

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkupnya hampir sama namun karena objek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. berikut ringkasan beberapa penelitian terdahulu.

2.1.1 **Penelitian Muhammad Arshad Haroon dan Hummera Jabeen (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dan pengaruh variabel ekonomi makro di tiga bulan, enam bulan, dan dua belas bulan, dengan variable ekonomi makro yaitu *Treasury Bill Rate* (suku bunga), *Consumer Price Index*, *Wholesale Price Index*, *Sensitive Price Index* (Inflasi) dengan variabel dependen Karachi Stock Exchange – KSE 100 Share Index. data yang dikumpulkan secara bulanan selama periode Juli 2001 hingga Juni 2010. Dengan menggunakan koefisien korelasi dan analisis regresi untuk menguji hipotesis hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel ekonomi makro dan Karachi Stock Exchange – KSE 100 Share Index. Penelitian ini lebih lanjut menunjukkan dampak yang signifikan dari *treasury bills* (suku bunga) pada indeks KSE – 100.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu ekonomi makro, beberapa variabel yang sama yaitu *Treasury Bill Rate* (tingkat suku bunga), *Consumer Price Index*, *Wholesale Price Index*, *Sensitive Price Index* (Inflasi).
- b. Sumber data yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan data sekunder.
- c. Menggunakan metode koefisien korelasi.

Perbedaan:

- a. Peneliti menambahkan variabel independen yaitu kurs, pertumbuhan PDB, dan jumlah uang beredar.
- b. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan Karachi Stock Exchange – KSE 100 Share index sedangkan peneliti menggunakan Indeks Harga Saham LQ-45.
- c. Objek yang diteliti oleh peneliti terdahulu berada di Pakistan sedangkan objek peneliti berada di Indonesia.
- d. Menggunakan Metode koefisien korelasi. Peneliti hanya menggunakan *Multiple Regresion Analysis* (MRA)
- e. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah tahun 2001:7-2010:6, peneliti memilih tahun 2007-2015

2.1.2 Penelitian Sri Mona Octafia (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat suku bunga SBI, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate* dengan menggunakan *Error correction model* untuk periode 1998:1

– 2010:12. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate* dan berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang. Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate* baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate* dalam jangka pendek dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate* dalam jangka panjang.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu ekonomi makro, beberapa variabel yang sama yaitu Tingkat Suku bunga, nilai tukar, dan Jumlah Uang Beredar.
- b. Perolehan data melalui data sekunder.

Perbedaan :

- a. Peneliti menambahkan variabel independen yaitu inflasi dan pertumbuhan PDB.
- b. Variabel dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu Indeks Harga Saham Sektor *Property* dan *Real Estate* sedangkan peneliti menggunakan Indeks Harga Saham LQ-45.
- c. Periode yang digunakan untuk penelitian sebelumnya adalah tahun 1998:1-2010:12. Peneliti menggunakan periode antara tahun 2007-2015.
- d. Menggunakan *error correction model*. Peneliti menggunakan *Multiple Regression Analysis (MRA)*

2.1.3 Penelitian Suramaya Suci Kewal (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris pengaruh variabel - variabel makroekonomi, yaitu : tingkat inflasi, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, kurs, dan tingkat pertumbuhan PDB terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu menemukan variabel makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap IHSG.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu ekonomi makro inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB.
- b. Sumber data diperoleh sama dengan peneliti sebelumnya yaitu melalui data sekunder.
- c. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan :

- a. Peneliti menambahkan variabel independen tambahan yaitu jumlah uang beredar.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan. Peneliti menggunakan Indeks Harga Saham LQ-45.
- c. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah tahun 2000-2009. Peneliti menggunakan periode antara tahun 2007-2015.

Tabel 2.1

Perbandingan Peneliti Terdahulu dan Penulis

Keterangan	M.Arshad & Hummera	Sri Mona Octafia	Suramaya Suci Kewal	Peneliti
Variabel Bebas	<i>Treasury Bill Rate</i> (Suku Bunga), <i>Consumer Price Index</i> , <i>Wholesale Price Index</i> , <i>Sensitive Price Index</i> (Inflasi).	Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Jumlah Uang beredar	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB	Kurs, Inflasi, <i>BI Rate</i> , Pertumbuhan PDB, dan Jumlah Uang Beredar
Variabel Terikat	<i>Karachi Stock Exchange – KSE 100 Share Index</i>	IHSG	IHSG	IHSG
Populasi	<i>Karachi Stock Exchange – KSE 100 Share Index</i>	IHS pada sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	IHSG	LQ-45
Periode Penelitian	2001:7-2010:6	1998:1-2010:12	2000-2009	2007-2015
Teknik Analisis	Koefisien Korelasi dan <i>Multiple Regresion Analysis</i> (MRA)	Metode Kuantitatif <i>Error Correction Model</i> (ECM)	<i>Multiple Regresion Analysis</i> (MRA)	<i>Multiple Regresion Analysis</i> (MRA)
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber data : Arshad dan Hummera (2013), Sri Mona (2013), Suramaya S (2012)

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa teori yang mendukung penjelasan serta mendukung analisis pembahasan yang akan dilakukan

2.2.1 Pasar modal

Menurut Jones (2004:29) Pasar modal merupakan pasar untuk sekuritas jangka panjang, seperti saham dan obligasi. Berkembangnya pasar modal dapat dicerminkan dari fluktuasi harga pasar saham maupun volume transaksinya. Menurut Sunariyah (2011:4) pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Menurut Mohamad (2006:43-44) pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Hukum mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Tujuan dan manfaat pasar modal dapat dilihat dari 3 sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang negara

Pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara. Negara memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur bidang perekonomian tetapi tidak harus memiliki perusahaan sendiri.

2. Sudut pandang emiten

Pasar modal merupakan sarana untuk mencari tambahan modal. Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang lebih murah dan hal itu hanya bisa diperoleh di pasar modal.

3. Sudut pandang masyarakat

Masyarakat memiliki sarana baru untuk menginvestasikan uangnya. Investasi yang semula dilakukan dalam bentuk deposito, emas, tanah, atau rumah sekarang dapat dilakukan dalam bentuk saham dan obligasi disertai dengan modal yang tidak banyak dengan harapan pengembalian yang relatif lebih cepat.

2.2.2 Indeks harga saham LQ-45

Menurut Tandelilin (2010:87) Intensitas transaksi setiap sekuritas di pasar modal berbeda-beda. Sebagian sekuritas memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal, namun sebagian sekuritas lainnya relatif sedikit frekuensi transaksi dan cenderung bersifat pasif, hal ini menyebabkan perkembangan dan tingkat likuiditas IHSG menjadi kurang mencerminkan kondisi *real* yang terjadi di bursa efek. Di Indonesia persoalan tersebut dipecahkan dengan menggunakan indeks LQ-45. Indeks LQ-45 terdiri dari empat puluh lima saham di BEI dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta lolos seleksi menurut beberapa kriteria pemilihan. Kriteria-kriteria berikut digunakan untuk memilih saham yang masuk, sebagai berikut.

1. Masuk dalam urutan enam puluh terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama dua belas bulan terakhir).

2. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama dua belas bulan terakhir).
3. Telah tercatat di BEI selama paling sedikit 3 bulan.

Untuk menyesuaikan satuan digunakan rumus :

$$\text{Ret. LQ-45} = \frac{\text{Indeks LQ-45}_{t-1} - \text{Indeks LQ-45}_t}{\text{Indeks LQ-45}_{t-1}} \dots\dots\dots(1)$$

2.2.3 Kurs

Menurut Eiteman *et al.* (2003:103) adalah harga mata uang salah satu negara dalam satuan mata uang atau komoditas (biasanya emas atau perak) negara lain. Apabila pemerintah suatu negara mengatur nilai tukar mata uangnya, maka diklasifikasikan sebagai sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), sedangkan jika besarnya nilai tukar diserahkan kepada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah dapat diklasifikasikan sebagai sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*). Kurs yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah, untuk mengetahui dengan menggunakan rumus :

$$\text{kurs tengah rupiah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2} \dots\dots\dots(2)$$

Untuk menyesuaikan satuan, maka variabel ini menggunakan rumus :

$$\text{Kurs} = \frac{\text{Kurs}_{t-1} - \text{Kurs}_t}{\text{Kurs}_{t-1}} \dots\dots\dots(3)$$

2.2.4 Inflasi

Menurut Tajul Khalwaty (2000:6) inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadinya kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-

harga tersebut, nilai uang turun secara tajam sebanding pula dengan kenaikan harga-harga tersebut. Menurut Frederic (2006:13) inflasi merupakan kenaikan tingkat harga yang terjadi terus-menerus, memengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Inflasi sangat terkait dengan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Di dalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan kenaikan tingkat harga meningkat secara cepat, tetapi ada kekuatan lain yang menyebabkan tingkat harga meningkat secara perlahan. Peristiwa tersebut disebut gejolak inflasi, laju pertumbuhan inflasi harus diwaspadai dan dikendalikan, karena inflasi berdampak luas terhadap berbagai sektor, sehingga perlu dicermati oleh para praktisi ekonom dan bisnis, inflasi yang tinggi mendorong investor untuk menanamkan modalnya pada investasi yang beresiko rendah, atau bahkan menanamkan modalnya pada luar negeri.

2.2.5 BI rate

Menurut Sunariyah (2007:82) tingkat bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun (satu tahun investasi) atau bisa lebih pendek dari satu tahun. Tingkat bunga terbentuk sebagai akibat interaksi kekuatan pasar uang dan modal. Dalam suatu negara, kadangkala pemerintah melakukan campur tangan dalam penentuan tarif bunga di pasar keuangan. Campur tangan pemerintah tersebut dilakukan dengan memanfaatkan instrumen keuangan, sehingga tidak secara langsung dipengaruhi oleh kebijakan yang bersifat politis.

Menurut Reilly dan Brown (2003:422) tingkat suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjamkan, kenaikan tingkat suku bunga Bank Indonesia diikuti suku bunga deposito. Suku bunga deposito cenderung berpengaruh negatif terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga deposito maka harga saham cenderung semakin menurun.

2.2.6 Pertumbuhan PDB

Salah satu alat ukur atau indikator ekonomi yang sangat dibutuhkan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan ekonomi makro terdapat dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Melalui PDB dengan segala turunannya dapat dilihat potret perekonomian dalam suatu negara. Umumnya PDB disajikan dalam runtun waktu/series tahunan. Produk Domestik Bruto dapat memberikan gambaran tentang perekonomian yang dapat berguna bagi para ahli yang bergerak dibidang perencanaan, pengambilan keputusan baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, pembelanjaan, perumusan perpajakan, keuangan, tenaga kerja sektoral dan kebijakan ekonomi lainnya yang dibuat oleh pemerintah maupun *stakeholder* lainnya (Denny, 2014).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau dalam istilah internasional disebut *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu negara pada satu periode tertentu. Ada dua jenis PDB, yaitu atas dasar harga berlaku (PDB ADHB) dan atas dasar harga konstan (PDB ADHK). PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai

tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar), dengan kata lain PDB ADHK mengoreksi angka PDB ADHB dengan memasukkan pengaruh dari harga barang/jasa. PDB dapat didefinisikan berdasarkan tiga pendekatan yaitu :

1. Pendekatan produksi.
2. Pendekatan pendapatan.
3. Pendekatan pengeluaran.

Untuk mengetahui pertumbuhan PDB, maka variabel ini menggunakan formula :

$$\frac{PDB_{t-1} - PDB_t}{PDB_{t-1}} \dots\dots\dots(4)$$

2.2.7 Jumlah uang beredar

Menurut Rahardja dan Manurung (2008:112) jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang beredar dalam sebuah perekonomian. Yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat, sedangkan uang yang berada di tangan bank tidak dihitung sebagai uang beredar.

Menurut Sadono Sukirno (2004:281) uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Sadono membedakan uang beredar menjadi dua pengertian, yaitu :

1. Pengertian yang terbatas (M1)

Uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah.

2. Pengertian yang luas (M2)

Uang beredar adalah meliputi uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik.

Untuk mengetahui pertumbuhan Jumlah Uang Beredar dalam pengertian luas (M2)

setiap triwulannya, maka variabel ini menggunakan formula :

$$\frac{M2_{t-1} - M2_t}{M2_{t-1}} \dots \dots \dots (4)$$

2.2.8 Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

Madura (2000:86) mendefinisikan perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. artinya apabila nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun, hal ini disebabkan harga mata uang asing yang tinggi perdagangan di bursa efek akan semakin lesu, karena tingginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang dan sebaliknya apabila nilai mata uang asing turun terhadap mata uang dalam negeri maka harga saham akan naik disebabkan turunnya mata uang mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Suramaya (2012) menemukan bahwa kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan.

Sri Mona (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa kurs Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate*.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka hipotesis ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh negatif signifikan Kurs terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

2.2.9 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

Tandelilin (2010:342) mengemukakan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor tidak ingin menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Hasil penelitian yang diperoleh Haroon dan Jabeen (2013) menemukan bahwa *Consumer Price Index (CPI)* memiliki pengaruh negatif signifikan, namun untuk *Wholesale Price Index (WPI)* dan *Sensitive Price Index (SPI)* memiliki pengaruh negatif moderat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka hipotesis ini adalah:

H2 : Terdapat pengaruh negatif signifikan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

2.2.10 Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

Menurut Sunariyah (2011:104) bahwa tingkat bunga mengakibatkan keseimbangan antara jumlah tabungan dan investasi. Apabila tingkat bunga meningkat maka jumlah tabungan juga akan meningkat. Hal ini sangat rasional karena bunga adalah sebagai suatu daya tarik agar individu yang kelebihan dana

akan menabung. Sebaliknya apabila tingkat bunga meningkat, maka jumlah permintaan investasi akan menurun.

Menurut Achmad (2009), hubungan antara suku bunga dengan harga saham yakni, saham memiliki resiko yang lebih tinggi setara dengan *return* (imbal hasil) yang ditawarkan (*high risk high return*) sedangkan suku bunga memiliki resiko yang jauh lebih kecil dibandingkan resiko yang dimiliki saham. Dalam hal ini, suku bunga memiliki peranan sebagai pengendali para investor dalam melakukan keputusan investasi terhadap dana yang dimilikinya. Pada saat tingkat suku bunga tinggi, hal ini dapat mempengaruhi para investor untuk menyimpan dananya yang dimilikinya dalam bentuk suku bunga karena imbal hasil yang tinggi dengan tingkat resiko yang rendah. Sebaliknya pada saat suku bunga rendah, hal ini dapat mempengaruhi para investor untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham yang memberikan imbal hasil yang lebih tinggi. Meskipun dengan tingkat resiko yang tinggi pula. Pergerakan investasi dari saham ke suku bunga dan sebaliknya dari suku bunga ke saham yang menyebabkan tinggi rendahnya permintaan dan penawaran saham yang dapat berakibat pada naik atau turunnya harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Suramaya (2012) menemukan bahwa secara parsial suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil Penelitian yang dilakukan Sri Mona (2013) menemukan bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate*. Haroon dan Jabeen (2013) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa *Treasury Bill* tiga bulan dan dua belas bulan menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap KSE-100

Index sedangkan *Treasury Bill* enam bulan dan sembilan bulan hanya berpengaruh negatif.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka hipotesis ini adalah:

H3 : Terdapat pengaruh negatif signifikan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

2.2.11 Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

Meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian tumbuh, dan meningkatkan penjualan perusahaan, karena masyarakat bersifat konsumtif, dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan pada peningkatan harga saham (Suramaya, 2012).

Suramaya (2012) yang meneliti kaitan antara pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan menemukan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Peningkatan PDB belum tentu meningkatkan pendapatan per kapita setiap individu sehingga pola investasi di pasar modal tidak terpengaruh oleh adanya peningkatan PDB.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka hipotesis ini adalah:

H4 : Terdapat pengaruh positif signifikan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

2.2.12 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

Menurut Mohamad (2006: 210), jika jumlah uang beredar meningkat, maka harga saham naik. Hal tersebut dikarenakan ketika jumlah uang beredar meningkat maka orang akan cenderung melakukan investasi. Ketika para investor menyimpan uang mereka dalam bentuk investasi saham maka harga saham perusahaan pun akan mengalami peningkatan yang berdampak pada meningkatnya indeks harga saham (pergerakan harga saham).

Hasil penelitian Sri Mona (2013) menemukan bahwa dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate*, hal tersebut dapat disebabkan karena dalam jangka pendek, masyarakat akan memilih berinvestasi pada sesuatu yang bisa dicairkan dengan mudah dan beresiko kecil, seperti barang-barang berharga mudah untuk diuangkan kembali, karena dalam jangka pendek, masyarakat akan lebih memilih memenuhi kebutuhan mereka terlebih dahulu, sehingga untuk berinvestasi pada saham yang memiliki resiko yang cukup besar tidak begitu disukai oleh masyarakat, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan, ketika uang yang beredar di dalam masyarakat meningkat, maka orang cenderung berinvestasi pada saham di bandingkan pada tabungan atau deposito sehingga permintaan akan saham pun mengalami peningkatan, sehingga dapat diketahui meskipun indeks harga saham sektor *property* dan *real estate* yang dipengaruhi oleh jumlah uang beredar tidak berpengaruh dalam jangka pendek, tetapi indeks harga saham akan tetap mengalami keseimbangan dalam jangka panjang. Sehingga sebelum berinvestasi investor

sebaiknya juga melakukan analisis terhadap perkembangan atau perubahan jumlah uang beredar.

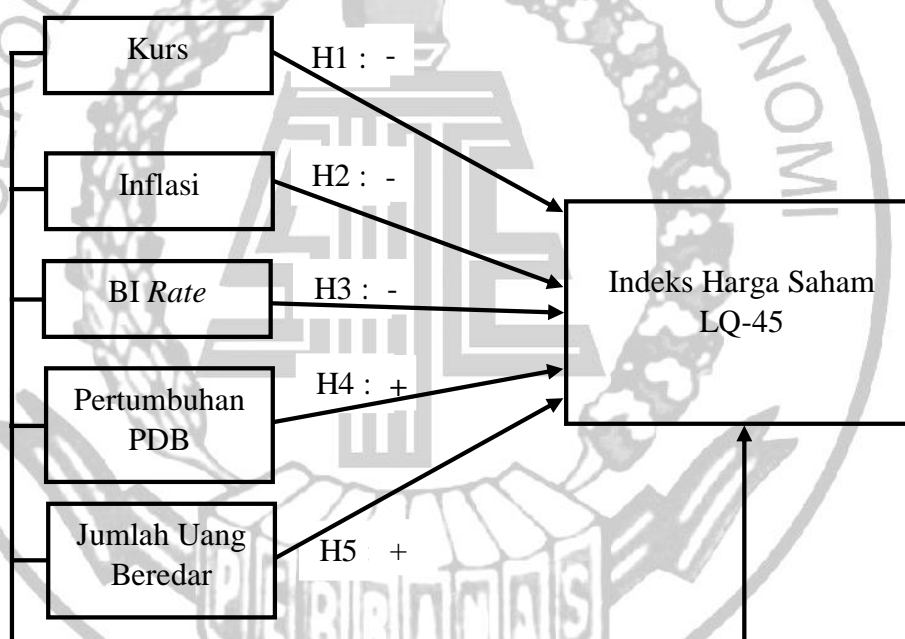
Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka hipotesis ini adalah:

H5 : Terdapat pengaruh positif signifikan Jumlah Uang beredar terhadap Indeks Harga Saham LQ-45

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini

dapat dijelaskan dalam diagram gambar 2.1. berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesa

Dari kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada LQ-45 2007-2015.

H2 : Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada LQ-45 2007-2015.

H3 : BI *Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada LQ-45 2007-2015.

H4 : Pertumbuhan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada LQ-45 2007-2015.

H5 : Jumlah Uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada LQ-45 2007-2015

